



## Tradisi dan Budaya Kasepuhan Ciherang: Suatu Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Banten Kidul

**Yayu Heryatun**

Laboratorium Bantenologi

UIN Sultan Maulana Hasanuddin

Banten

Rosadi

Mildaniati

Chelsea Rafidah Majid

Seety Delvianti

*yayu.heryatun@uinbanaten.ac.id*

*rosady159@gmail.com*

*emildayuafi@gmail.com*

*chelsearafidah@gmail.com*

*seetydelvianti1812@gmail.com*

• *Received: 12.12.2024      Accepted: 14.06.2025      Published: 01.07.2025*

*Abstract: Kasepuhan Ciherang is one of the Kaolotan or Kasepuhan in South Banten. Precisely in Ciherang Village, Ciherang Village, Cibeber District, Lebak Regency, Banten Province. Kasepuhan Ciherang has a unique cultural treasure, a culture with a lot of local wisdom. There are many cultural activities such as the Nadar ritual, the Seren Ritual, the Earth Alms Ritual and others. The characteristics of the Ciherang community are also known as communities with Huma or farming areas. The community carries out the annual Seren Taun ceremony as part of the ceremony for the annual rice harvest party which is held as an expression of gratitude for the year's harvest. The Seren Taun ritual is also closely related to respect for Nyai Sri Pohaci or Dewi Sri. The people of Ciherang know her as Dewi Sri or Nyi Sri Pohaci Sanghyang Asri, who is known as the Goddess of Rice and a symbol of soil and plant fertility, especially the rice plant.*

*Keywords: Local Wisdom, Kasepuhan Ciherang, Tradition, Culture*

**Abstrak:** Kasepuhan Ciherang merupakan salah satu Kaolotan atau Kasepuhan yang ada di Banten Selatan. Tepatnya di Kampung Ciherang, Desa Ciherang Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kasepuhan Ciherang memiliki khazanah kebudayaan yang khas, budaya dengan banyak kearifan lokal. Banyaknya aktifitas budaya seperti ritual Nadar, Ritual Seren Ritual Sedekah Bumi dan lainnya. Karakteristik masyarakat Ciherang juga dikenal sebagai masyarakat dengan wilayah Huma atau bertani. Upacara tahunan Seren Taun dilakukan masyarakat menjadi bagian upacara dalam rangka pesta panen tahunan padi yang digelar sebagai ungkapan rasa terimakasih atas hasil panen

selama satu tahun. Ritual Seren Taun juga erat kaitannya dengan penghormatan atas Nyi Sri Pohaci atau Dewi Sri. Masyarakat Ciherang mengenalnya dengan Dewi Sri atau Nyi Sri Pohaci Sanghyang Asri yang dikenal sebagai Dewi padi dan simbol dari kesuburan tanah dan tumbuhan terlebih adalah tumbuhan padi.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Kasepuhan Ciherang, Tradisi, Budaya

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara terbesar di dunia yang kaya akan keragaman budaya. Keragaman budaya ini tercermin pada aspek sosial, budaya dan geografis yang sangat kompleks dan luas di seluruh negara. Indonesia terdapat beragam kelompok etnis, budaya dan keyakinan yang sangat beragam. Menurut data hasil kerjasama antara BPS dan ISEAS (*Institute of South Asian Studies*), diperkirakan ada sekitar 633 suku yang dapat digolongkan dalam berbagai kelompok suku dan sub-suku di Indonesia.<sup>1</sup> Keberadaan ribuan, kurang lebih 17 ribu-an pulau di Indonesia juga menjadi ciri khas yang mencerminkan keberagaman etnis dan latar belakang budaya yang beragam. Keanekaragaman tradisi, adat istiadat, suku dan budaya di Indonesia memberikan karakteristik yang unik pada setiap kelompok etnis di Indonesia.<sup>2</sup>

Dalam kepustakaan antropologi budaya Indonesia, istilah Kasepuhan Banten Kidul sebagai entitas budaya lokal Banten belum dikenal secara luas. Memang ada beberapa buku dan artikel yang mengupas masalah itu, namun kebanyakan tulisan tentang Banten Kidul lebih diperkenalkan sebagai suatu keunikan dalam khazanah kebudayaan Sunda dalam konteks geografi budaya Jawa Barat. Setelah berdirinya Provinsi Banten pada tahun 2000 dan meniscayakan beberapa satuan pemukiman berakar budaya Sunda yang secara administratif masuk ke dalam wilayah Provinsi Banten.<sup>3</sup> Beberapa tahun kemudian setelah berdirinya Provinsi Banten, perhatian para ahli baik yang berbasis di perguruan tinggi maupun di lembaga-lembaga penelitian lain, banyak melakukan kajian penelitian terhadap tradisi dan budaya masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Aris Ananta *et al.*, *Demography of Indonesia's Ethnicity* (Singapura: ISEAS Publishing, 2015), hal.164.

<sup>2</sup> Agus Joko Piyoto *et al.*, *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara, POPULASI: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*, Vol. 25, No. 01 (Januari, 2017), hal.65.

<sup>3</sup> Moh. Ali Fadilah, *Dari Sunda Menuju Banten* (Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Press 2021), hal.15.

<sup>4</sup> Beberapa tulisan yang spesifik membahas tentang Kasepuhan Banten Kidul setelah mengalami pemekaran diantaranya adalah Kusnaka Adimihardja, 1992, Permana Eka R, 2008, Nina Herlina Lubis, 2011, Juliadi, 2014, Moh. Ali Fadilah, 2015, Ayatullah Humaeni, 2017, Helmy Faizi Bahrul Ulumi, 2017, Yayu Heryatun, 2018. Salah satu artikel adalah Henriana Hatrawijaya pada *jurnal KALATIRTA*, Vol 09, 2023, Budi Sujati pada *jurnal ISLAH*, Vol. 01, No. 01, 2019.

Karakteristik masyarakat Sunda, terutama di wilayah Banten Selatan dikenal sebagai masyarakat dengan wilayah *Huma*<sup>5</sup> paling luas, seperti yang tercatat dalam buku *Hoema's, hoemablokkenen boschreserves in deresidentie Bantam.*<sup>6</sup> Hingga kini, masyarakat Banten Kidul masih melestarikan tradisi *Ngahuma* (berhuma) masyarakat yang bergantung pada padi untuk kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kebudayaan, ada banyak aktivitas kebudayaan yang lahir dari tradisi *Ngahuma*, mulai dari sastra lisan dalam bentuk *Pupulih* (dongeng atau ungkapan edukatif), *Wawangsalan*, *Susualan*, *Sisindiran* hingga *Jangjawukan* (mantra-mantra untuk keselamatan dan tolak bala). Sastra lisan tersebut memuat pengetahuan tradisional dan dilantunkan dalam konteks ritual, hingga seni pertunjukan. Salah satu yang menarik dari kebiasaan masyarakat agraris di Banten Selatan yaitu *Ngareremokeun* (memuliakan) *Nyi Pohaci* lewat ritual dan seni pertunjukan seperti Angklung Buhun, Tari Jaipong, Rengkong dan lainnya sebagai media persembahan bagi *Nyi Pohaci* (Dewi Padi).<sup>7</sup>

Dalam tradisi pertanian masyarakat Banten Kidul, padi dan sosok *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* (Dewi Padi) mempunyai hubungan yang saling berkaitan.<sup>8</sup> Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kaspuhan Ciherang masih menjalankan berbagai macam tradisi lokal, misalnya seperti bersama-sama menjaga keutuhan hutan, menjaga ketahanan pangan dan lainnya. Nilai-nilai ini mereka anut adalah sebagai warisan dari leluhur dan yang secara turun menurun mereka jaga kelestariannya. Dalam menjalankan tradisi warisan leluhur, mereka meyakini bahwa ini semua suatu ajaran yang perlu diterapkan dengan penuh kebanggaan.

Gambaran masyarakat Kaspuhan Ciherang yang telah disinggung diatas menjadi suatu tema menarik untuk dikaji, terutama dalam segi tradisi dan sosial budaya keagamaan Kaspuhan Ciherang. Tulisan ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam mengenai warisan *Karuhun* di Kaspuhan Ciherang terutama pada aspek tradisi ritual dan budaya apa saja yang ada di Kaspuhan Ciherang yang dari dulu hingga kini masih dilakukan. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini juga diharapkan memberikan kesimpulan mengenai adanya akulturasi antara Islam dan tradisi Sunda yang telah menjadi satu kesatuan di Kaspuhan Ciherang, sehingga menjadikan adanya keanekaragaman budaya dan tradisi yang khas wilayah Banten Kidul karena didalamnya terdapat banyak unsur dan nilai-nilai keislaman yang kental dengan adat istiadat dan tradisi Sunda menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>5</sup> Pengertian umum *huma* adalah tanah pertanian berupa ladang padi dan palawija yang sehabis panen ditinggalkan, dibiarkan tidak digarap hingga kembali menjadi hutan dan berhumus kembali, Lihat Jamaludin, Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy, *MOZAIK: Journal of Humanism*, Vol. 11, No. 01 (Januari, 2012), hal.4.

<sup>6</sup> Moh. Ali Fadilah, *Dari Sunda Menuju Banten...*, hal.16.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Olot Udun, (42 tahun) seorang Juru Kunci, pada 22 dan 23 Juni 2024, pukul 01.20 WIB.

<sup>8</sup> Titi Surti Nastiti, *Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia: Goddess Sri in Indonesian Society Belief*, *Jurnal Tumotowa*, Vol. 03, No. 01 (Juni 2020), hal.8.

## 2. Metode

Dalam penelitian tentang masyarakat adat Kasepuhan Ciherang, peneliti menggunakan metode etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologi. Menurut Bronislaw Malinowski, pendekatan etnografi bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli, mengamati kehidupan masyarakat untuk mendapatkan pandangannya. Etnografis merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang bertujuan untuk memahami sudut pandang penduduk asli.<sup>9</sup> Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan pendekatan fungsional struktural yang menekankan pada pengamatan menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas.<sup>10</sup> Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan sumber data penelitian: Pertama, kajian kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam kajian inti dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan fokus kajian fenomena budaya masyarakat adat Kasepuhan Ciherang, mulai dari buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya. Kedua, peneliti juga melakukan observasi langsung yang digunakan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat adat Kasepuhan Ciherang. Ketiga, wawancara, teknik ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam melengkapi hasil pengamatan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a. Asal-usul Kasepuhan Ciherang

Jika ditanyakan, sejak kapan kesatuan adat Kasepuhan Ciherang itu tumbuh dan kemudian berkembang hingga seperti sekarang? sampai saat ini belum ada satu catatan sejarah yang pasti. Menurut Abah Udu Suyatna (42 tahun), salah satu *Olot* Kasepuhan Ciherang, terdapat lima Kasepuhan Adat (*Kaolotan*) di Banten Kidul yang berdirinya kurang lebih bersamaan dengan Kasepuhan Ciherang. Lima Kasepuhan diantaranya berada Kabupaten Lebak, yaitu Kasepuhan Karang, Kasepuhan Cicarucub, Kasepuhan Citorek, Kasepuhan Cisungsang, Kasepuhan Bayah.<sup>11</sup> Sedangkan satu Kasepuhan lain berada di wilayah Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat, yaitu Kasepuhan Ciptagelar. Moh. Ali Fadilah berpendapat bahwa Kasepuhan Ciherang termasuk incu putu atau anak dari Kasepuhan Bayah yang kemudian

<sup>9</sup> Hengki, *Analisis Data Kualitatif Model Spadley (Etnografi)*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Repository. TT.

<sup>10</sup> Lihat : <https://fisipol.ugm.ac.id/etnografi-alat-evaluasi-hubungan-implikasi-kebijakan-dengan-masyarakat/>. diakses pada 02 April 2024 pukul 15.20 WIB.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Olot Upen (42 tahun) gerumulan, dirumahnya 24 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

melepaskan diri dari Kasepuhan Bayah.<sup>12</sup> Beberapa Kasepuhan ini kemudian membentuk satuan adat untuk mempermudah komunikasi dan saling membantu prihal adat dan budaya.

Awal mula adanya Kasepuhan Ciherang ini karena wangsit atau petunjuk yang diberikan oleh leluhur pada zaman dahulu. Seperti Kasepuhan-Kasepuhan lain di Banten Kidul, jika dilihat dari segi tradisi, budaya, bahasa tidak ada perbedaan. Situs Lebak Parigi adalah sebuah peninggalan yang dipercaya oleh masyarakat setempat yang menjadi awal mulanya Kasepuhan Ciherang.<sup>13</sup> Adapun cerita yang memaknai terbentuknya Kasepuhan Ciherang yaitu sebelumnya bernama Lebak Suci, yang mempunyai arti tempat suci. Karena wilayah sini (Ciherang) berada dengan Sungai Ciherang (air bersih). Berdasarkan memori kolektif masyarakat Ciherang, dikatakan bahwa dahulu para sesepuh-sesepuh membuat *riungan* (diskusi) ingin mengganti nama Lebak Suci tersebut dan akhirnya menjadi *pikiraneun* (kepikiran), kemudian munculah kata Ciherang yang bermakna pikirannya *herang* (jernih), punya akhlaknya baik, sehingga penggantian kata Lebak Suci ke kata Ciherang terjadi.<sup>14</sup>

Dalam catatan Kasepuhan atau Naskah Akademik Pemerintahan Desa Adat Di Provinsi Banten.<sup>15</sup> Disebutkan bahwa pada sistem pemerintahannya, Kasepuhan Ciherang dipimpin oleh seorang sesepuh yang disebut *Olot* kependekan dari *kokolot* yang bermakna tetua. *Jaro Pamarentah, Gerumulan, Juru Basa, Pangrajen, Amil, Paraji, Bengkong*. Berikut penjelasannya :

1. *Olot/Oyat* adalah ketua adat Kasepuhan yang jabatannya berada diposisi tertinggi dalam struktur pemerintahan adat Kasepuhan Ciherag. Saat ini yang menjabat sebagai *Olot* adalah *Olot Acang*
2. *Jaro Pamarentah* yaitu jabatan yang posisinya satu tingkat yang sama dengan *Olot*, namun *Jaro Pamarentah* atau bisa disebut dengan Kepala Desa dipilih oleh masyarakat berdasarkan Pemilihan Kepala Desa.
3. *Pangrajen* adalah penasehat Kasepuhan yang diwariskan secara turun-temurun.
4. *Gerumulan*, yaitu 9 orang pegawai Kasepuhan Ciherang yang diberikan batas-batas wilayah di kampung Ciherang, dikalangan masyarakat para *Gerumulan* disebut sebagai *Olot*.
5. Selanjutnya adalah *Juru Basa* yang biasa disebut sebagai juru kunci bertugas untuk memegaang aturan adat Kasepuhann Ciherang. *Gerumulan* tersebut

<sup>12</sup> Moh. Ali Fadillah *et al.*, *Mokaha Urang Ciherang* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), hal.30.

<sup>13</sup> Wawancara dengan *Olot Udu*, berusia 39 tahun (Juru Kunci) 23 Agustus 2024, pukul 01.30 WIB.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Olot Adul (48 tahun), petani di rumahnya, 23 Agustus 2024.

<sup>15</sup> Tim Peneliti, *Naskah Akademik Pemerintahan Desa Adat di Provinsi Banten* (Serang : Pemerintah Provinsi Banten, 2017), hal.93.

diantaranya adalah *Olot Wahyu*, *Olot Karia*, *Olot Dudun*, *Olot Abi*, *Olot Upen*, *Olot Udin*, *Olot Udis*.

6. *Amil*, yaitu seseorang yang bertugas sebagai pemuka agama, di Kasepuhan Ciherang terdapat dua *Amil* yaitu *Amil* sebagai Naqib pernikahan dan *Amil* sebagai guru pengajian.
7. *Paraji* yaitu seorang ibu yang bertugas membantu proses kelahiran, karena di Kasepuhan Ciherang ada tradisi sunat untuk anak perempuan, maka *Paraji* inilah yang juga bertugas untuk mengkhitan anak perempuan. *Paraji* di Kasepuhan Ciherang terdapat dua yaitu Ibu Ida dan terakhir adalah,
8. *Bengkong* adalah istilah untuk seseorang yang bertugas mengkhitan anak laki-laki di Kasepuhan Ciherang, namun seiring perkembangan zaman *Bengkong* hanya menjadi pendamping dalam khitanan saja sedangkan yang melakukan khitan adalah seorang Mantri.

b. **Sistem Kepercayaan dan Keagamaan Kasepuhan Ciherang**

Sistem kepercayaan dan keagamaan menjadi bagian penting dalam sistem kepercayaan manusia. Raudolf Otto salah seorang telogi Barat berpendapat bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia.<sup>16</sup> Dalam konteks masyarakat adat Kasepuhan Ciherang, agama dan kepercayaan disana bersifat spiritualitas dan sangat terkait dengan alam, leluhur serta kekuatan supranatural. Kasepuhan Ciherang memiliki kepercayaan lokal atau keyakinan adat yang biasanya berakar pada penghormatan terhadap alam, leluhur dan kekuatan spiritual yang dianggap mengatur kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa ciri utama kepercayaan masyarakat adat :

a) Kepercayaan Animisme

Tidak bisa dipungkiri bahwa keterkaitan masyarakat adat dengan kepercayaan animisme nyata adanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia misalnya, memaknai animisme adalah kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda; pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya.<sup>17</sup> Animisme juga dapat diartikan mengenai kepercayaan bahwa semua benda, baik yang hidup maupun tidak hidup, memiliki roh atau jiwa.<sup>18</sup> Masyarakat adat Kasepuhan Ciherang dalam hal ini memandang alam, seperti gunung, sungai, pohon, dan

---

<sup>16</sup> Dikutip dari Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2010), hal.65.

<sup>17</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia), hal.202.

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018), hal.12.

hewan, sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual.<sup>19</sup> Oleh karena itu, hubungan dengan alam dianggap sakral dan harus dijaga dengan baik. Salah satu tempat seperti Lebak Parigi yang ada di Kasepuhan Ciherang dipercaya terdapat kekuatan alam dan roh leluhur dan mereka berkewajiban dalam menjaga wilayah mereka agar tetap suci, terutama dengan membatasi interaksi dengan dunia luar dan melestarikan hutan adat. Kepercayaan dan tradisi ini telah mendorong lahirnya perkembangan perilaku animisme yang ada di Kasepuhan Ciherang.

b) Kepercayaan Dinamisme

Istilah dinamisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dynamis* (*dunamos*), artinya kekuatan, kekuasaan dan kegunaan.<sup>20</sup> Dinamisme juga diartikan dengan suatu paham adanya kekuatan yang tidak dimiliki manusia, hewan dan benda-benda alam lainnya. John Echols dan Shadily dalam *An English Indonesian Dictionary* menyebutkan dinamisme diartikan *dynamism* yang berarti tenaga yang dinamis.<sup>21</sup> Sistem dinamisme juga dikaitkan dengan agama dan kepercayaan sebagai praksis pemujaan terhadap nenek moyang yang telah meninggal diyakini menghuni tempat-tempat tertentu, seperti pepohonan besar, benda-benda pusaka, batu akik dan lain sebagainya.<sup>22</sup> Salah satu unsur dinamisme kepercayaan masyarakat adat Kasepuhan Ciherang yang selalu menggunakan minyak kemenyan dalam berbagai ritual adat-istiadat. Minyak kemenyan digunakan sebagai salah satu syarat wajib dalam melakukan ritual dengan maksud untuk memberikan kelancaran ritual.

c) Penghormatan Kepada Leluhur

Penghormatan terhadap leluhur merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat adat Kasepuhan Ciherang. Hampir semua masyarakat di lingkungan Kasepuhan Ciherang memaknai leluhur sebagai sosok yang telah memberikan kehidupan dan kebijaksanaan bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan leluhur melalui ritual, upacara, dan sikap hormat menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sistem kepercayaan dan budaya masyarakat adat. Roh-roh leluhur dianggap menjaga keturunan mereka, kestabilan hidup, keharmonisan sosial, tidak terjadi bencana dan banyak lainnya. Anggapan demikian, setidaknya telah membuat masyarakat melakukan ritual upacara adat untuk menghormati dan memelihara

<sup>19</sup> Wawancara dengan Olot Udu, berusia 39 tahun (Juru Kunci) 23 Agustus 2024, pukul 01.30 WIB.

<sup>20</sup> Haris Sukenda, *Album Tradisi Megalitik di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan, 1990), hal.2.

<sup>21</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia...*, hal.203.

<sup>22</sup> Ridwan Hasan, Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh, *Jurnal MIQAT*, Vol. XXXVI, No. 02, Juli-Desember, 2013, hal.287.

hubungan dengan leluhur. Upacara ini bertujuan untuk membantu perjalanan roh menuju alam leluhur atau dunia spiritual, serta menjaga hubungan yang baik antara masyarakat adat yang hidup dengan roh leluhur Penghormatan ini dapat berbentuk persembahan lewat makanan, ritual upacara atau penjagaan situs-situs suci.<sup>23</sup>

Penghormatan terhadap leluhur di masyarakat adat tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan spiritual dan sosial.<sup>24</sup> Dengan menghormati leluhur, masyarakat adat berupaya menjaga kesinambungan tradisi, memelihara hubungan harmonis dengan dunia roh, dan mendapatkan perlindungan serta berkah dari leluhur yang diyakini masih berperan aktif dalam kehidupan komunitas mereka.<sup>25</sup> Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kolektivitas, keterikatan spiritual, dan penghormatan mendalam terhadap asal-usul dan sejarah komunitas. Di Kasepuhan Ciherang terdapat beberapa tempat yang disucikan dan tempat ini sering kali menjadi pusat kehidupan spiritual masyarakat. Tempat-tempat ini seperti di Lebak Parigi, Kali Ciherang, Leui Sunat, Hutan Larangan yang letaknya berada di sebelah Timur Desa Ciherang, kemudian di terdapat juga sungai yang diyakini sebagai tempat bersemayamnya roh-roh leluhur atau dewa-dewa.<sup>26</sup> Di sekitar tempat-tempat ini, terdapat aturan ketat yang harus dipatuhi, termasuk larangan untuk merusak alam atau berperilaku tidak hormat, selain itu ketika melakukan kunjungan ke tempat wajib hukumnya melepaskan alas kaki.

c. **Upacara Adat Masyarakat Kasepuhan Ciherang**

a) **Ritual Nadar**

Upacara *Nadar* merupakan satu dari banyaknya kegiatan atau kebiasaan masyarakat Ciherang yang pelaksanaannya dilakukan sebelum melaksanakan *Seren Taun*. Tradisi *Nadar* dalam ritualnya tidak jauh seperti halnya tradisi *Sedekah Bumi* yang ada di Kasepuhan Ciherang, yang membedakan adalah tempat pelaksanaannya, ritual *Nadar* dilakukan di Situ Lebak Parigi.<sup>27</sup> Tujuan diadakan ritual *Nadar* antara lain yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Gusti Allah SWT atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat dengan adanya hasil

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Olot Udu, berusia 39 tahun (Juru Kunci) 23 Agustus 2024, pukul 01.30 WIB.

<sup>24</sup> Ayatullah Humaeni *et al.*, *Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat* (Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), hal. 148.

<sup>25</sup> Moh. Ali Fadillah *et al.*, *Mokaha Urang Ciherang* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), hal.14.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Olot Udu, berusia 39 tahun (Juru Kunci) 23 Agustus 2024, pukul 01.30 WIB.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Olot Wahyu berusia 43 tahun (Anak Abah Gede) di Imah Gede pada 23 Agustus 2024, pukul 15.30 WIB.

atau capaian yang telah dilalui oleh salah seorang dari Kasepuhan Ciherang. Tujuan lainnya adalah untuk menghormati para leluhur yang telah membantu dalam membuka jalan sebagai wasilah bagi masyarakat dalam menggapai cita-cita kehidupan yang diinginkan. Kemudian secara tidak langsung, adanya pelaksanaan *Nadar* dapat memperkuat solidaritas antar masyarakat satu dengan yang lainnya.

*Olot Karya*, salah seorang juru kunci menyebut bahwa ritual *Nadar* dilakukan perorangan yang dibantu oleh masyarakat Kasepuhan Ciherang. Jika ada warga Kasepuhan Ciherang yang mempunyai cita-cita tinggi, seperti jadi Lurah, Camat, Carik, Dewan, Pengusaha dan seterusnya, mula-mula melakukan ziarah terlebih dahulu di Lebak Parigi, kemudian menyebutkan hajatnya. Dan jika suatu saat hajatnya terkabul, maka diwajibkan hukumnya menyembelih kerbau satu ekor di tempat tersebut. Tahun 2024 ini, ada masyarakat yang melakukan ritual *Nadar*, karena berhasil menjadi Carik di Desa Ciherang. Dengan demikian, masyarakat di sini jika mempunyai keinginan dan ingin berdoa di Lebak Parigi, maka keinginan tersebut harus besar, karena ritual yang harus dilakukannya adalah dengan menyembelih kerbau satu ekor.<sup>28</sup>

Selain menyembelih kerbau, terdapat makanan pelengkap yang diharuskan dibawa ke Lebak Parigi dan selalu mengiring setiap ritual yakni: Dodol, salah satu makanan yang terkenal di kota Jawa Barat, namun di desa Ciherang dodol menjadi makanan wajib ketika ada acara-acara adat, khususnya adalah tradisi *Nadar*. Kemudian *Ketan Uli*, makanan khas Kasepuhan Cisungsang, makanan ini biasanya dibuat untuk acara sakral seperti ritual dan acara-acara religi. Makanan ketan uli memiliki makna kekeluargaan atau silaturahim yang terjalin antar keluarga. Sehingga makanan ini ada dalam setiap acara ritual karena dianggap memiliki nilai kesakralan. Dan yang terakhir adalah *Opak Ketan* atau *Dangder*, makanan tradisional *Opak* ini sangat digemari hampir semua masyarakat Kasepuhan Ciherang terlebih makannya dengan segelas kopi panas.<sup>29</sup> Biasanya makanan ini dijadikan cemilan atau makanan ketika musim paceklik datang. Biasanya makanan ini ada ketika acara adat serentahun yang biasanya dilaksanakan dirumah adat.

### b) Ritual *Seren Taun*

*Seren Taun* merupakan sebuah kegiatan sekaligus ritual amat penting dalam tradisi masyarakat Kasepuhan Banten Kidul, terlebih adalah Kasepuhan Ciherang sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan.<sup>30</sup> Tradisi *Seren Taun*

<sup>28</sup> Wawancara dengan *Olot Karya* (39 tahun) Juru Kunci di Imah Gede, 23 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ema Eneng, 58 tahun (Paraji Lor) dirumahnya 22 Juni 2024, pukul 10.19 WIB.

<sup>30</sup> Wawancara dengan *Olot Adul* berusia 48 tahun (Petani) di rumahnya, 24 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan alam dan hasil bumi yang diperoleh masyarakat Kasepuhan Ciherang.<sup>31</sup> Pada masa lalu, masyarakat Kasepuhan Ciherang memanen padi sekali dalam setahun, karena pada saat itu jumlah penduduk masih sedikit dan kebutuhan pangan yang tidak terlalu besar memungkinkan untuk bertahan dengan satu kali panen.<sup>32</sup> Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk di Kasepuhan Ciherang semakin bertambah. Pertambahan penduduk ini membawa perubahan besar dalam cara mereka mengelola pertanian. Untuk memenuhi kebutuhan pangan yang meningkat, masyarakat Kasepuhan Ciherang akhirnya mulai melakukan penanaman dan panen padi dua kali dalam setahun. Perubahan ini sebagai bentuk ikhtiar untuk memastikan bahwa setiap keluarga memiliki cukup beras untuk kebutuhan sehari-hari. Menariknya, dengan peningkatan frekuensi panen, sering kali terdapat kelebihan hasil panen. Kelebihan panen seharusnya bisa dijual untuk mendapatkan keuntungan tambahan. Namun, dalam tatanan adat kepercayaan Kasepuhan Ciherang, menjual kelebihan hasil panen adalah sebuah pantangan.<sup>33</sup>

Masyarakat percaya bahwa padi memiliki nilai sangat berharga dan tidak boleh diperlakukan sebagai komoditas komersial semata. Pantangan menjual kelebihan panen ini bertujuan untuk menjaga kesucian dan nilai spiritual padi. Dalam pandangan masyarakat Kasepuhan Ciherang, padi adalah simbol kehidupan dan keberkahan yang harus dihormati. Dengan tidak menjual kelebihan hasil panen, mereka menunjukkan rasa hormat dan penghargaan yang mendalam terhadap padi.

Walaupun masyarakat Ciherang menanam padi dua kali dan memanennya juga dua kali, akan tetapi upacara sakral ritual *Seren Taun* tetap dilakukan sekali dalam setahun. Masyarakat Kasepuhan Ciherang melakukan *Seren Taun* sebagai bentuk untuk menjaga tradisi dan adat-istiadat yang telah ditinggalkan oleh para leluhur, kemudian menjaga kelangsungan hidup masyarakat secara fisik tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual mereka. Tradisi *Seren Taun* menjadi fondasi yang kokoh bagi keberlangsungan adat dan budaya Kasepuhan Ciherang dan sebagai usaha bahwa setiap langkah mereka selalu dilandasi oleh rasa syukur dan penghormatan terhadap alam dan sesama.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Moh. Ali Fadillah *et al.*, *Mokaha Urang Ciherang...*, hal.29.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Olot Udu, berusia 39 tahun (Juru Kunci) 23 Agustus 2024, pukul 01.30 WIB.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Olot Udis (47 tahun) Rendangan, di Imah Gede, 23 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Olot Wahyu berusia 43 tahun (Anak Abah Gede) 23 Agustus 2024, pukul 15.30 WIB.

d. **Tradisi Sunat Massal dan Sadat Shalawat Kasepuhan Ciherang**

Sunat massal adalah kegiatan menyunat anak laki-laki secara kolektif, yang biasanya diselenggarakan oleh lembaga sosial, keagamaan, atau pemerintah sebagai bagian dari acara sosial dan keagamaan. Sunat atau khitan adalah praktik yang dianjurkan dalam agama Islam.<sup>35</sup> Tradisi *Khitan* dalam ajaran masyarakat Islam merupakan salah satu bentuk ibadah yang bersifat sunnah *muakkadah* (sunnah yang dianjurkan), yang biasanya dilakukan pada anak laki-laki sebelum mereka mencapai masa pubertas.<sup>36</sup> Di Indonesia, sunat sudah menjadi bagian dari tradisi yang wajib dilaksanakan masyarakat, terutama setelah penyebaran Islam pada abad ke-13. Sunat massal sebagai sebuah gagasan acara ritual sosial besar dan mulai berkembang setelah pengaruh kolonialisme dan modernisasi. Saat itu, pemerintah kolonial Belanda dan misionaris Kristen memperkenalkan layanan medis massal, termasuk prosedur kesehatan yang dilakukan bersama-sama untuk efisiensi dan kemudahan.<sup>37</sup>

Dalam masyarakat adat Kasepuhan Ciherang, anak yang mau disunat disebut dengan *Budak Sunat*.<sup>38</sup> Tradisi sunat massal di Kasepuhan Ciherang sudah berlangsung cukup lama dan merupakan sebuah tradisi ritual yang dijalankan dengan tujuan untuk menjaga kebersihan tubuh dari kotoran dan najis seorang anak. Tradisi ini telah menjadi warisan turun-temurun dari nenek moyang, dan hingga saat ini mereka selaku generasi penerus mempunyai kewajiban untuk melestarikan. Sunatan di masyarakat Kasepuhan Ciherang biasa dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan banyak anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dahulu, proses sunatan ini hanya dilakukan oleh seorang *Paraji* dan *Bengkong*. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi medis, peran tersebut kini sebagian besar diambil alih oleh Mantri. Meskipun demikian, *Paraji* dan *Bengkong* tetap hadir dalam rangkaian acara sunatan ini untuk memastikan tradisi tersebut tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat Kasepuhan Ciherang.<sup>39</sup>

Terdapat banyak tahapan kegiatan yang dilalui oleh Budak Sunat sebelum kepada tahap pelaksanaan sunat. Beberapa tahap ini dilakukan oleh masyarakat, terutama orang tua yang mengikutsertakan anaknya pada kegiatan *Sunat Massal*. Hampir semua masyarakat Kasepuhan Ciherang merayakan kegiatan ini, sebagai

---

<sup>35</sup> Siti Fauziyah, *Tradisi Sunat Di Banten* (Serang; LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), hal.34.

<sup>36</sup> M. Budi Sunarso, *Khitan Menurut Pandangan Kristiani dan Muslim* (Magelang: Penerbit Elaku, 2020), hal.19.

<sup>37</sup> Zaelani, Hukum Islam Pasa Masa Penjajahan Belanda: Kebijakan Pemerintah Kolonial, *Teori Receptie In Comlexu, Teori Receptie dan Teori Teceptio A Cotrario Atau Teori Receptio Exit*, Jurnal Komunike, Vol. XI, No. 01 (Juni, 2019), hal.145.

<sup>38</sup> Wawancara dengan RK Iing (49 tahun) ketua RT, dirumahnya 24 Juni 2024, pukul 10.50 WIB.

<sup>39</sup> Wawancara dengan RK Iing (49 tahun) ketua RT, dirumahnya 24 Juni 2024, pukul 10.50 WIB.

ekspresi kebahagaiaan. Berikut ini beberapa tahapan ritual yang dilakukan oleh budak sunat.

Pertama adalah *Ngembangkeun Budak Sunat*, kegiatan *Ngembangkeun Budak Sunat* merupakan sebuah tradisi rutin yang setiap tahun dilakukan secara teratur di Kasepuhan Ciherang. Tradisi ini memiliki makna tersendiri karena anak-anak yang akan disunat (*Budak Sunat*) melakukan ziarah sebelum dan sesudah menjalani sunat ke makam Gede atau Astana. Aktivitas dimaksudkan tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau yang telah meninggal, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk memberikan perlindungan spiritual dan keberkahan bagi anak-anak yang menjalani proses sunat.<sup>40</sup>

Kedua, *Kumpul Kueh Angklung*, istilah *Kumpul Kue Angklung* dalam tradisi masyarakat Kasepuhan Ciherang merujuk pada sebuah acara atau pertemuan dimana orang-orang berkumpul untuk menikmati berbagai jenis kue sambil mendengarkan atau memainkan angklung, alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu. Acara seperti ini bisa menjadi bagian dari kegiatan budaya atau sosial yang bertujuan untuk melestarikan warisan budaya dan mempererat hubungan sosial di komunitas.

Keempat adalah *Geser Budak* Geser adalah praktik membersihkan gigi kepada *Budak Sunat* dengan menggunakan uang koin dan batu yang disimpan dalam mangkok putih berisi air Ciherang. Sebelum proses pembersihan dilakukan pada gigi *Budak Sunat*, dua kalimat syahadat dibacakan terlebih dahulu lalu diikuti dengan doa atau mantra tertentu dengan menggunakan Bahasa Sunda dan Jawa. Praktik geser ini dilaksanakan di rumah *Bengkong* dengan penuh kehati-hatian dan dianggap sebagai ritual penting dalam kebudayaan lokal. Selama *Budak Sunat* melakukan geser ke *Bengkong*, bertepatan dengan membukanya acara tradisi sunat. *Taweu* perempuan *Budak Sunat* melakukan *Nutu-nutu* bersama dengan Ema Gerumulan dari Kasepuhan Ciherang. Sebelum dilakukan kegiatan *Nutu-nutu*, dimulai dengan membakar menyantai arangnya setelah itu barulah dilakukan penyiraman air ke sekeliling ibu-ibu yang akan melaksanakan *Nutu-nutu* sebanyak 3x diiringi dengan membaca doa. Setelah itu dibunyikan suara Bedil sebagai bentuk pertanda bahwa acara tersebut dimulai.<sup>41</sup> Kemudian *Nutu-nutu* mulai dilakukan dengan diiringi musik Gamelan, Gendang dan Angklung Buhun. Selama prosesi *Nutu-nutu* dilakukan salah satu panitia memberikan padi yang telah diikat. Setelah *Nutu-nutu* selesai satu persatu *Taweu*

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Olot Udin (37 tahun) Dukun, dirumahnya, 22 dan 24 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Kang Ucok (35 tahun) Mantu Abah Gede, dirumahnya 23 Juni 2024, pukul 20.50 WIB.

sunat dipanggil untuk naik ke atas panggung. Diatas panggung mereka melakukan saweran dengan diiringi lagu atau suara kidung.<sup>42</sup>

Kelima adalah *Helaran Ka Cai*, yang dimaksud dengan *Helaran ka Cai* adalah sebuah aktivitas dari prosesi adat Sunatan Massal, dimana *Taweu* perempuan dari *Budak Sunat* mengangkat anaknya yang akan disunat ke atas pundak *Taweu* tersebut menuju *Leuwi Sunat* yang mana tempatnya berada di sebelah Barat Kasepuhan Ciherang. Prosesi ini melibatkan serangkaian ritual tradisional yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk memohon berkah dan kelancaran dalam pelaksanaan sunat. Proses memandikan *Budak Sunat*, dalam tradisi Kasepuhan Ciherang dikenal dengan sebutan “*Abdas*” termasuk bagian penting dalam ritual tradisional. Selanjutnya, setelah *Budak Sunat* sampai di *Leuwi Sunat*, mereka kemudian dimandikan dan dibersihkan alat kelaminnya, serta membersihkan kotoran yang ada, karena dianggap najis dan harus dibersihkan. Mandi ini dilaksanakan di kali Ciherang. Dalam ritual ini, *Budak Sunat* laki-laki diurus oleh seorang “*Bengkong*” sementara *Budak Sunat* perempuan ditangani oleh seorang “*Paraji*”. Prosedur ini dilakukan dengan penuh pengawasan dan perhatian, menjadikannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upacara *Budak Sunat* di Kasepuhan Ciherang.

Keenam adalah *Maca Syadat Sholawat*, menurut warga Kasepuhan Ciherang, syahadat adalah suatu praktik yang mencakup tiga elemen utama yaitu Shalawat, Iman, dan Suci. Tradisi ini dilakukan pada malam hari dengan memulai pembacaan dua kalimat syahadat, yang dipandu oleh seorang *Bengkong* dan diikuti oleh *Budak Sunat*. Pembacaan syahadat ini sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan, sesuai dengan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Selain syahadat, terdapat juga bacaan-bacaan lainnya yang menggunakan bahasa Sunda. Bacaan yang dibaca pada kegiatan *Maca Syadat Sholawat* antara lain adalah: *Asyhadu Syahadat Jaman Allah Ngan Sorangan Kaduanana Gusti Rosul Ka Tilu Nabi Muhammad Ka Opat Umat Nabi Muhammad nu cicing di bui angaricing nu calik di alam keueng ngacacang di alam Mokaha. Asyhadu Alla Illallah Wa Asyhadu Anna Muhammad da Rasulullah Isun netepkeun ku ati yen taya deui Allah di dunya ieu iwal ti Pangeran Gusti allah jeung taya deui iwal ti Nabi Muhammad utusan Gusti Alloh*.<sup>43</sup>

Selanjutnya, pada pelaksanaan Sunat Massal di Kasepuhan Ciherang, dalam dekade terakhir ini, pelaksanaan sunat sudah tidak dilakukan oleh *Bengkong* melainkan dilakukan oleh Mantri. Pelaksanaan sunat bagi masyarakat tidak sekadar prosedur medis, melainkan juga merupakan momen penting dalam perubahan masa peralihan kehidupan bagi anak-anak tersebut. <sup>44</sup> Dalam

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ogel berusia 36 tahun (Rendangan) 23 Juni 2024, pukul 20.50 WIB.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Olot Abi (67 tahun), bengkong dirumahnya 23 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ma Bengkong berusia 54 tahun (*Paraji*), pada 23 Juni 2024, pukul 10.49 WIB.

wawancara penulis dengan *Bengkong*, dikatakan bahwa 10 tahun kebelakang biasanya yang melakukan *Sunat Massal* di Kasepuhan Ciherang paling sedikit sebanyak 40 orang atau bahkan lebih. Kemudian beberapa tahun ini kegiatan kegiatan *Sunat Massal* paling banyak diikuti 30-an *Budak Sunat*. Pada pelaksanaan sunat berlangsung sebagian *Budak Sunat* dibagi menjadi 2 kelompok, ada yang dipegang oleh *Bengkong* sendiri dan sebagian lagi di pegang oleh Mantri masing-masing memegang 15 orang atau lebih. *Bengkong* melakukan sunat kepada 15 orang dengan waktu sekitar 1 jam, sedangkan Mantri melakukan sunat kepada 20-an orang dengan waktu selama hampir 9 jam. Lamanya waktu pelaksanaan sunat yang dilakukan oleh Mantri, dikarenakan harus melakukan suntik baal atau penyuntikan bius terlebih dahulu, sedangkan *Bengkong* hanya menggunakan bacaan-bacaan tertentu tanpa menggunakan suntik.<sup>45</sup> Sudah kebiasaan, *Budak Sunat* yang pertama kali disunat yaitu *Lancuran*, *Lancuran* ini merupakan salah satu keturunan atau yang dekat dengan silsilah dari Kasepuhan, selain lancuran tidak boleh ada yang disunat terlebih dahulu. Khusus *Lancuran*, walaupun dizaman sekarang sunat sudah dilakukan oleh Mantri tetapi khusus *Lancuran* dipegang langsung oleh *Bengkong*. Lancuran juga diberi tanda tempat khusus yang berbentuk celobong yang diwajibkan untuk memakainya.<sup>46</sup>

Ketujuh adalah *Proses Penyembuhan Budak Sunat*, ketika *Budak Sunat* yang telah disunat baik oleh Mantri maupun, kemudian dikasih obat oleh *Bengkong* yaitu dengan bekicot atau biasa disebut keong darat. Pengobatannya adalah dengan menggunakan Air Liur dari bekicot itu sendiri diambil pelan-pelan dan dengan membaca mantra tertentu, setelah itu lalu dioleskan ke bagian kemaluan *Budak Sunat* yang lukanya masih basah, tujuannya agar cepet kering. Beberapa kejadian yang sering terjadi pada *Budak Sunat* adalah ketika dipegang oleh *Bengkong* masih ada saja yang bermasalah seperti lukanya belum kering, bengkok ataupun masih mengeluarkan darah.

Menurut *Bengkong*, ada tanda-tanda atau ciri khusus yang sudah dijelaskan oleh *Karuhun* yaitu ketika darah keluar dari atas kemaluan dari *Budak Sunat* terdapat hubungan dengan kesalahan yang dilakukan oleh orang tuanya beberapa hari sebelum sunat, entah dari perkataan maupun perbuatan. Ketika darah tersebut keluar dari arah kiri maupun kanan ada kaitannya dengan ilmu hitam atau dikenal sebagai guna-guna. Apabila darah keluar dari bawah itu adalah ulah dari sodaranya saudaranya sendiri. Itu merupakan yang nasihat yang dikatakan oleh nenek moyang dulu, bahwa yang demikian termasuk tanda-tanda permasalahan yang terjadi ketika selesai di sunat. Untuk penyembuhannya sendiri ketika 3 tanda itu terjadi, semua penyembuhan dari ketiganya pun

<sup>45</sup> Wawancara dengan *Olot Abi* (67 tahun), bengkong dirumahnya 23 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ma Bengkong berusia 54 tahun (*Paraji*), pada 23 Juni 2024, pukul 10.49 WIB.

berbeda-beda tergantung dari permasalahan yang ada.<sup>47</sup> Dalam hal ini, seorang *Bengkong* tidak mau menyampaikan bagaimana cara penyembuhannya, karena itu dianggap pantangan apabila disampaikan. Akan tetapi *Bengkong* memberikan nasihat bahwa penyembuhan *Budak Sunat* sendiri paling cepat sembuh pada 1 sampai 2 hari dan paling lama hingga 3 hari, tergantung dari milik anaknya sendiri.<sup>48</sup>

#### e. Simbolisasi Makanan Tradisional Kasepuhan Ciherang

Dalam setiap ritual atau upacara adat, makanan memiliki peran yang sangat penting, baik sebagai simbol maupun sebagai elemen yang menguatkan ikatan sosial antar anggota masyarakat dan keduanya saling mempunyai keterkaitan.<sup>49</sup> Makanan dalam ritual Kasepuhan Ciherang tidak sekadar berfungsi sebagai konsumsi fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Hidangan-hidangan tradisional yang disajikan dalam upacara adat mencerminkan nilai-nilai budaya, spiritualitas dan filosofi hidup mayarakat adat. Kasepuhan Ciherang memiliki ciri khas makanan tersendiri yang selalu disuguhkan pada kegiatan-kegiatan ritual adat, atau acara-acara besar lainnya. Kebanyakan makanan khas Kasepuhan Ciherang terbuat dari beras ketan.<sup>50</sup>

Beberapa makanan tradisional masyarakat Kasepuhan Ciherang yang sarat akan makna dan budaya diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama adalah *Dodol*, makanan *Dodol* merupakan salah satu makanan yang terkenal di Jawa Barat, namun di desa Ciherang *Dodol* menjadi salah satu makanan wajib yang harus ada ketika ada acara-acara besar. Karna wajib, mayoritas masyarakat Ciherang bisa membuat *Dodol* sendiri. Pengadukan *Dodol* di desa Ciherang dikerjakan oleh laki-laki dan bahannya disiapkan oleh perempuan.<sup>51</sup> Bahan dasar yang diperlukan berasal dari beras ketan yaitu tepung ketan, Kelapa tua (santan), Gula aren, Gula putih (opsional), Garam, Daun pandan.

Kedua adalah *Wajik*, dalam penelusuran penulis disebutkan bahwa *wajik* tidak hanya termasuk makanan tradisional khas masyarakat Sunda, namun juga termasuk makanan khas pernikahan adat Jawa<sup>52</sup> yang sama-sama terbuat dari bahan dasar beras ketan. Adapun bahan baku pembuatan dalam makanan tradisional *wajik* adalah sebagai berikut, Beras ketan, Kelapa (santan), Daun pandan, Gula merah atau gula putih, Garam. Ketiga adalah *Uli*, juga termasuk

<sup>47</sup> Wawancara dengan Olot Abi (67 tahun), bengkong dirumahnya 23 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

<sup>48</sup> Wawancara dengan Olot Apin (60 tahun) Bengkong, 23 Juni 2024, pukul 11.20 WIB.

<sup>49</sup> M.A Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner...*, hal.120.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ema Enjun berusia 56 tahun (Paraji Kulon) di rumahnya, 22 Juni 2024, pukul 08.50 WIB.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ma Bengkong berusia 54 tahun (*Paraji*), pada 23 Juni 2024, pukul 10.49 WIB.

<sup>52</sup> Alfio Dea Ananda Tirayoh, *Makna Simbol Wajik Dalam Tradisi Pernikahan Kecamatan Lais Kabupaten Banyuasin* (Tesis: FISIP UIN Raden Fatah Palembang, 2020), hal.55.

makanan yang terbuat dengan bahan berasal dari beras ketan yang dikukus oleh perempuan lalu ditumbuk sampai halus. Untuk penumbukan kadangkala dilakukan oleh laki-laki tapi kadang juga dilakukan oleh perempuan. Beberapa bahan baku yang wajib pada pembuatan *Uli* ketan adalah sebagai berikut: Beras ketan, Kelapa (santan), Garam. Keempat adalah *Opak*, dalam beberapa Ema Eneng mengatakan bahwa makanan *Opak* berasal dari daerah Priangan yang kemudian menyebar hingga ke masyarakat adat Banten Kidul. Bahan baku atau bahan dasar pembuatan *Opak* adalah Beras ketan, Kelapa parut, Garam dan Gula merah.

Simbolisasi makanan tidak hanya terjadi pada makanan yang telah disebutkan diatas, pada makanan lainnya juga Sebagai salah satu contohnya, yakni pada pelaksanaan ritual *Nadar*, masyarakat Ciherang menyiapkan satu ekor Kerbau untuk disembelih, tidak hanya itu makanan tertentu juga tak luput untuk dibawa di Lebak Parigi. Tidak hanya pada ritual *Nadar*, pada tradisi ritual *Seren Taun* dan *Sedekah Bumi* semuanya terdapat makanan sebagai media persembahan dan tidak makanan tanpa persembahan. Sehingga terdapat hubungan yang erat antara makanan tradisional dan ritual di Kasepuhan Ciherang.

Secara umum, simbolisasi makanan dapat digambarkan lewat asal-usul atau bahan dasar makanan itu sendiri yakni padi.<sup>53</sup> Komoditas padi yang menghasilkan beras merupakan salah satu sumber makanan pokok masyarakat Kasepuhan Ciherang. Makanan tradisional yang terbuat dari beras tidak hanya menunjukkan dalam konteks ekonomi, melainkan pada segi tradisi sosial budaya dan bentuk ketahanan pangan bagi masyarakat, singkatnya adalah komoditas beras telah menjadi sumber kehidupan dan pendapatan bagi masyarakat Kasepuhan Ciherang hingga saat ini (2024). Penggunaan beras sebagai bahan utama dalam membuat makanan tradisional mempunyai maksud dan makna tersendiri. Salah satu simbol yang paling erat hubungannya dengan beras adalah sebagai bentuk penghormatan atas *Nyi Sri Pohaci* atau *Dewi Sri*.<sup>54</sup>

Memori kolektif masyarakat Ciherang mengenalnya dengan *Dewi Sri* atau *Nyi Sri Pohaci Sanghyang Asri*, penuturan Olot Ogel, bahwa beliau (*Dewi Sri Pohaci*) adalah dewi padi dan simbol dari kesuburan tanah dan tumbuhan terlebih adalah tumbuhan padi sebagai tanaman penghasil beras.<sup>55</sup> Penghormatan kepada *Dewi Sri*, sebenarnya tidak hanya terjadi di Kasepuhan Ciherang, semua masyarakat Kasepuhan di Banten Kidul sangat menghormati *Dewi Sri* sebagai simbol kesuburan, kehidupan dan kelimpahan pangan, khususnya padi yang menjadi

<sup>53</sup> Arsiiniti Moeribrata Arbai, *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya Dan Manfaatnya Sebagai Makanan Sehat (Functional Food) Serta Upaya Pelestariannya* (Surabaya: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, 1997), hal.5.

<sup>54</sup> Titi Surti Nastiti, *Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia: Goddess Sri in Indonesian Society Belief*, *Jurnal Tumotowa*, Vol. 03, No. 01 (Juni 2020), hal.8.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ogel berusia 36 tahun (Rendangan) 23 Juni 2024, pukul 20.50 WIB.

sumber makanan pokok bagi masyarakat Kasepuhan.<sup>56</sup> Keberadaan *Dewi Sri* sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan tradisional yang menghormati alam, terutama yang terkait dengan pertanian dan kesejahteraan masyarakat.

Kehadiran *Dewi Sri* dalam tradisi masyarakat Kasepuhan setidaknya mengingatkan masyarakat akan pentingnya menghargai alam dan memperlakukan tanah dengan bijak. Dalam era modern, konsep keberlanjutan dan kelestarian alam yang diwakili oleh *Dewi Sri* menjadi relevan dengan upaya-upaya pelestarian lingkungan, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi tanah. Secara keseluruhan, *Dewi Sri* atau *Pohaci Sanghyang Asri* bagi masyarakat Kasepuhan adalah simbol penting dari kesuburan, kelimpahan juga keharmonisan alam yang wajib untuk dihormati. Titi Surti Nastiti menyebut, meskipun peran *Dewi Sri* lebih bersifat spiritual dan simbolis, ia tetap memiliki tempat dalam kehidupan budaya masyarakat yang terus menghormati dan menjaga hubungan mereka dengan alam.<sup>57</sup>

Makanan dalam ritual masyarakat adat Kasepuhan Ciherang dapat dikatakan memiliki makna yang jauh melampaui fungsinya sebagai kebutuhan fisik. Makanan-makanan tertentu menjadi simbol penghormatan, kesuburan, pembersihan dan media komunikasi spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam, leluhur dan kekuatan gaib.<sup>58</sup> Melalui makanan tersebut, masyarakat adat Kasepuhan Ciherang menjadikannya sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa syukur, harapan dan solidaritas serta menjaga hubungan yang harmonis dengan dunia spiritual dan sosial mereka.<sup>59</sup>

#### 4. Kesimpulan

Masyarakat adat kasepuhan Ciherang secara geografis memiliki kondisi fisis dengan topografi dataran tinggi dan perbukitan landai dengan kondisi alam lingkungan yang dimanfaatkan melalui interaksi, interelasi manusia terhadap alam lingkungan melalui aktivitas pertanian. Memberikan makna nilai tersendiri dalam melakukan pelestarian sumber daya alam sesuai dengan kaidah pelestarian lingkungan sebagai kearifan lokal mereka. Filosofi hidup yang telah terdoktrin pada masyarakat Ciherang seperti “*Pancer pangawinan*” mempunyai arti mempersatukan manusia dan kemanusiaannya, mendorong pengawinan unsur agama dan tradisi memunculkan makna cukup dalam yang dikenal dengan istilah “*Ngaji diri*” yang berarti “mawas diri” yaitu “*Tilu sapamulu, dua sakarupa, nu hiji eta keneh*”. Maksudnya adalah “tiga berbarengan, dua serupa yang satu itu juga. *Tilu*

<sup>56</sup> Moh. Ali Fadillah *et al.*, *Mokaha Urang Ciherang* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), hal.30.

<sup>57</sup> Titi Surti Nastiti, *Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia...*, hal.12.

<sup>58</sup> Alfio Dea Ananda Tirayoh, *Makna Simbol Wajik Dalam Tradisi...*, hal.57.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Olot Udu, berusia 39 tahun (Juru Kunci) 23 Agustus 2024, pukul 13.30 WIB.

*sapamulu*, tiga berbarengan berarti agama, tradisi dan pemerintahan harus berjalan beriringan, *Dua sakarupa*, dua serupa berarti tradisi dan agama harus berjalan sejajar sedangkan *Nu hiji eta keneh*, yang satu itu juga berarti semua harus mengacu kepada ketakwaan kepada Allah SWT, kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat Kesepuhan Ciherang menjadi bagian dari banyaknya kelompok masyarakat adat yang memegang teguh peraturan, tradisi para leluhur dengan pengawasan *Abah Gede* sebagai *Tutunggul Kasepuhan*. Kehidupan sehari-hari diwarnai dengan upacara-upacara adat, memasang tolak bala di pintu, dan kepercayaan leluhur lainnya (*Tatali Paranti Karuhun*).

### **Daftar Pustaka**

- Ananta Aris *et al.*, (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*, Singapura: ISEAS Publishing.
- Arbai Arsiniati Moeriabrata (1997) *Makanan Tradisional Makna Sosial Budaya Dan Manfaatnya Sebagai Makanan Sehat (Functional Food)* Serta Upaya Pelestariannya, Surabaya: Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- Bahrul Ulumi Helmy Faizi *et al.*, (2017) *Budaya Masyarakat Kasepuhan Cisungsang*, Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Echols John M. & Shadily Hassan (2010) *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia.
- Fadilah Ali Moh *et al.*, (2015) *Mokaha Urang Ciherang*, Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.
- Fadilah Ali Moh (2021) *Dari Sunda Menuju Banten*, Serang: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Press.
- Fauziyah Siti (2016) *Tradisi Sunat Di Banten*, Serang; LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.
- Hasan Ridwan (2013) Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Islam Aceh, *Jurnal MIQAT*, Vol. XXXVI, No. 02, Juli-Desember.
- Hatrawijaya Henriana (2013). *Tatali Paranti Aturan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan*, KALATIRTA, Vol. 09, No. 03, Juni.
- Hengki, *Analisis Data Kualitatif Model Spadley (Etnografi)*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Repository. TT.
- Heryatun Yayu *et al.*, (2018) *Budaya Masyarakat Kasepuhan Cisungsang*, Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Humaeni Ayatullah *et al.*, (2017) *Budaya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi Jawa Barat* Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Jamaludin (2012) Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy, *MOZAIK: Journal of Humanism*, Vol. 11, No. 01, Januari.

- Juliadi *Et al.*, (2014) *Toponimi /Sejarah Nama-Nama Tempat Berdasarkan Cerita Rakyat* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (2018). Jakarta: Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat (1996). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis Herlina Nina (2011). *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* Bandung:
- Nastiti Titi Surti (2020) *Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia: Goddess Sri in Indonesian Society Beief*, *Jurnal Tumotowa*, Vol. 03, No. 01, Juni.
- Piyoto Agus Joko *et al.*, (2017). Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara, *POPULASI: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*, Vol. 25, No. 01, Januari.
- Sujati Budi (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam Di Tatar Sunda (Jawa Barat), *Ishlah: Journal of Ushuluddin Adab and Dakwah Studies*, Vol. 01, No. 01, Januari.
- Sukenda Haris (2008) *Album Tradisi Megalitik di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Kebudayaan Departemen Pendidikan.
- Sunarso Budi M., (2020) *Khitian Menurut Pandangan Kristiani dan Muslim*, Magelang: Penerbit Elaku.
- Tirayoh Dea Alfio Ananda, (2020) *Makna Simbol Wajik Dalam Tradisi Pernikahan Kecamatan Lais Kabupaten Banyuasin*, Tesis: FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
- Zaelani (2019), Hukum Islam Pasa Masa Penjajahan Belanda: Kebijakan Pemerintah Kolonial, *Teori Receptie In Comlexu*, Teori Receptie dan Teori Receptio A Cotrario Atau Teori Receptio Exit, *Jurnal Komunike*, Vol. XI, No. 01, Juni.